

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti “cara atau jalan”. Sedangkan definisi metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.¹ Untuk merealisasikan sebuah tujuan maka diperlukan suatu metode. Tujuan dari terelisasinya penggunaan metode mengajar yaitu murid dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar. Maksud dari tujuan tersebut adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada individu murid dengan adanya melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari tepatnya metode yang digunakan dalam belajar mengajar. Dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Kaitannya di pondok pesantren metode berarti cara yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran antara kyai atau ustadz dengan santri. Di pondok pesantren terdapat berbagai macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Metode sorogan
- b) Metode muhawarah
- c) Metode mudzakah
- d) Metode bandongan
- e) Metode majelis taklim²

Perkembangan metode pembelajaran di pondok pesantren yang ditegunakan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum. Di pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

¹ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

²Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 126-128.

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode penugasan
- e) Praktik, yaitu praktik berceramah, praktik tata cara berdebat dll.

Pengembangan pendidikan di pondok prsantren diorientasikan pada pengembangan kemajuan kurikulum pondok pesantren dan profesionalitas para ustazd di pondok pesantren sehingga keduanya saling mendukung. Orientasi ini sebagai bagian pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren yang didasarkan pada prinsip mencari ilmu hukumnya wajib dan berlaku seumur hidup karena ilmu Allah SWT tidak terbatas dan Maha luas.

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan.³ Pada buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.⁴ Menurut Iys Nur Handayani dan Suismanto metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.⁵ Metode sorogan yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah salah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan cara santri mendatangi kyai dan

³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

⁵ Iys Nur Handayani dan Suismanto, Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 2. Juni 2018, 105-106.

⁶ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

membawa kitab kuning atau kitab gundul kemudian membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Jika membacanya ada yang kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu shorof, maka terjemahannya pun akan salah. Kemudian kyai menanyakan alasan-alasan santri membaca yang demikian, hingga akhirnya santri memahaminya dan mengulang membacanya sampai benar-benar sesuai dengan ilmu nahwu dan ilmu shorof.

Metode sorogan pertama kali didasari pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu. Nabi Muhammad SAW sering kali membaca dan mengulang lagi di hadapan malaikat Jibril (tashih). Dan pada bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Hal ini di tiru oleh para sahabat yang kemudian para sahabat membaca Al Qur'an di hadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW.⁷ Metode sorogan adalah metode spesifik sebab murid harus berhadapan dengan guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru mengarahkan murid tersebut.

Banyak pondok pesantren yang mempertahankan atau menggunakan metode sorogan, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Metode ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketaatan, kedisiplinan tinggi dari santri.

Metode sorogan sangat intensif karena dengan metode ini santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pondok pesantren.⁸ Metode ini dalam dunia

⁷ Sugianti, Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren, *Jurnal Qathruna* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), 145.

⁸ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 32.

modern dapat disamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*.⁹ Tutor adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan *tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.¹⁰ Dari dulu sampai sekarang kitab (materi) yang dikaji dengan menggunakan metode sorogan hampir sama, yaitu Nahwu, Shorof, Fiqh, Tauhid, dan Tasawuf.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, sedangkan santri menyimak serta '*ngesahi*' (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang kyai mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai kitab kuning yang dipelajarannya.¹¹

Pelaksanaan metode sorogan ini, antara kyai harus sama-sama aktif. Karena ketika pengajaran sedang berlangsung terjadi interaksi belajar mengajar dengan bertatap muka. Sebagai seorang guru atau kyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Selain itu seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kyai.

⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 112.

¹⁰ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), 2136.

¹¹ Sugiati, Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren... 146.

2. Manfaat Metode Sorogan

Seperti pada metode pembelajaran lainnya. Metode sorogan dapat membantu ustadz dan santri dalam proses pembelajaran kitab kuning. Manfaat metode sorogan antara lain:

- a) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustadz.

Metode sorogan dilakukan dengan cara santri maju secara individu di hadapan ustadz untuk membacakan kitab kuning. Dengan begitu memudahkan santri untuk berdialog secara langsung karena bertatap muka dengan ustadz.

- b) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning.

Hal demikian dikarenakan pembelajaran kitab kuning dilakukan santri secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan intensif.

- c) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif.¹²

Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan santri dituntut aktif karena pembelajaran dilakukan secara individu bukan kelompok. Dengan begitu santri bisa memahami kitab kuning secara keseluruhan dengan mudah

3. Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan mempunyai kelebihan seperti metode lainnya. Kelebihan dari metode sorogan antara lain:

- a) Kemajuan individu lebih terjamin.

Hal tersebut dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terlambat oleh keterbelakangan santri lain.

- b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri.

¹²Ridlwana Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 137.

Pembelajaran yang dilakukan secara individu maka kemampuan setiap santri akan kelihatan. Sehingga santri yang lambat dalam memahami dan membaca kitab kuning akan semangat belajar karena ketinggalan dengan santri lainnya.

- c) Ada interaksi individual antara kyai dan santri. Sebagai santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.¹³

4. Kelemahan Metode Sorogan

Selain mempunyai kelebihan, metode sorogan juga mempunyai kelemahan diantaranya:

- a) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individu membutuhkan waktu yang lama. Karena santri maju satu persatu di hadapan ustadz sehingga membutuhkan kesabaran.
- b) Ustadz lebih kreatif dari pada santri. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog).
- c) Jika dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi jika santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.¹⁴

¹³ Rodiah dkk, Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu, *Jurnal Literasiologi*, IAIN Bengkulu, volume 1, No. 1 Januari – Juni 2018, 49.

¹⁴ Rodiah dkk, Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu...5.

B. Konsep Metode Bandongan

Sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren memiliki metode utama yakni metode bandongan atau seringkali juga disebut metode weton atau wetonan.¹⁵ Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu¹⁶. Sedangkan disebut bandongan, karena diikuti sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu.¹⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan metode bandongan yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada dirumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks–teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri–santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.¹⁸ Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing–masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna *mufradah* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan *grammar* (*nahwu* dan *shorof*) yang ketat”.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan metode bandongan yaitu kyai atau ustadz membacakan kitab

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren “Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*, (Jakarta: LP3ESM, 2015), 54.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*

Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 40–41.

¹⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 98.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai–Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), Cet. I, 104.

¹⁹ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa’id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

kuning yang tercetak dalam bahasa Arab baik yang berharakat maupun yang tanpa harakat atau yang disebut dengan kitab gundul, dengan mengikuti kaidah tata bahasa Arab (nahwu shorof) kemudian menerjemahkannya, biasanya dalam bahasa Jawa, kemudian menjelaskannya kepada santri. Sementara itu santri menulis makna atau arti tiap kata yang dibaca dalam bahasa Jawa juga dengan cara menuliskan makna tersebut tepat dibawah kata Arabnya, biasanya dalam posisi miring guna mengefisienkan tempat, beserta kode tata bahasanya. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustads sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya kedalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas. Artinya tidak ada absensi santri, santri boleh datang atau tidak dan tidak ada pula kenaikan kelas. Santri yang menamatkan kitab dapat menyambung kaitannya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak menjadi kreatif dan dinamis.²⁰ Dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pengajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.

²⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

2. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
3. Walaupun yang lebih aktif dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah kiyai atau ustadz, tetapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.
4. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kiyai atau ustadz kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, pengeras suara atau peta dan alat peraga lainnya.²¹

Untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
2. Seorang kyai atau ustadz bisa mengawali kegiatan pengajaran dengan membaca teks arab gundul kata per kata beserta artinya, dan pada bab-bab tertentu menyertakan penjelasan yang lebih detail.
3. Pada kelas tingkat tinggi kyai atau ustadz bisa menggunakan cara dengan menunjuk para santri secara acak untuk membaca sekaligus menerjemahkan teks tertentu. Peran kyai atau ustadz di sini adalah membingbing dan membenarkan apabila di temukan kesalahan oleh santri terhadap hal yang musykil.
4. Setelah kyai atau ustadz menyelesaikan kajiannya, maka akan di buka kesempatan kepada para santri untuk bertanya. Dan para santri akan mendapatkan jawaban dari kyai pada saat itu, apabila kyai belum bisa menjawab maka akan di beri jawaban pada kajian berikutnya.
5. Akhir dari kajian, kyai atau ustadz menjelaskan kesimpulan dan inti dari kegiatan tersebut.²²

²¹ Khamsil Laili, *Jurnal Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannya*, vol.2 No.1 2018, 397.

²² Khamsil Laili, *Jurnal Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannya...* 398.

C. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh individu yang hidup di abad sekarang dan yang akan datang yaitu membaca. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat sebab melalui membaca dapat mengetahui berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk perkembangan peradaban dimasyarakat tersebut. Membaca merupakan salah satu dari keempat ketrampilan berbahasa yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.²³

Kemampuan membaca adalah ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan menginterpretasi maksud yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah bacaan. Ketrampilan memahami yang dimaksud disini adalah kemampuan mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan isi bacaan.²⁴ Akan tetapi disini yang dimaksud peneliti adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning. Dalam membaca kitab kuning tidak sama dengan membaca pada umumnya. Karena dalam membaca kitab kuning kita harus mengetahui kaidah tata bahasa Arab (nahwu shorof) terlebih dahulu kemudian kita akan tahu maksud dan cara membacanya.

2. Pengertian Kitab Kuning

Secara etimologi kata kitab berasal dari bahasa Arab كِتَابٌ (*fi'lun almaḍī*) يَكْتُبُ (*fi'lun al-muḍāri'*) كِتَابًا (*maṣḍar*) yang berarti: tulisan atau buku.²⁵ Oleh karena itu, kata kitab bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humoniora, 2011), cet.5, 149.

²⁴ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), cet.I, 49.

²⁵ Muhammad Ibnu al-Manẓur, *Lisan al-`Arab*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turathī, 1996), 698.

yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa yang lainnya. Secara etimologi adalah “karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik, untuk menyebut jenis kitab yang sama, karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama yang berbahasa Arab serta gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern”.²⁶ Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat atau syakal, sehingga sering juga disebut kitab gundul. Ada juga yang menyebut dengan kitab kuno, karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau ditertibkan sampai sekarang. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kitab kuning yaitu tulisan atau karya seorang ulama yang ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa menggunakan harakat atau syakal dan dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning.

3. Ruang Lingkup Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (*al-`Ulum al-Diniyyah*) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:²⁷

- a. Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fiqh, dan mustalah al-Hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

²⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 36.

²⁷ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335-336.

- b. Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:
- 1) Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau shi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasar (prosa).
 - 2) Sharah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - 3) Mutawassitah, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.
- c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:
- 1) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti al-Risalah (kitab usul al-fiqh) karya Imam al-Syafi'i.
 - 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya al-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad al-Du'ali.
 - 3) Kitab yang berisi komentar (*sharah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab al-Hadits karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab sahih al-Bukhari.
 - 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sha'ir sebanyak 1.000 bait).

- d. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
 - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
 - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak sembarut dan pola pikirnya dapat lurus.
 - 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
 - 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu

D. Pondok Pesantren

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang artinta hotel atau asrama.²⁸ Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.²⁹ Disebut pesantren karena seluruh murid yang belajar di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pondok pesantren yaitu lembaga atau tempat keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Perintis pertama berdirinya pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim. Beliau adalah seorang ulama yang berasal adari Gujarat, Indiaa. Oleh karena itu, ada

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia..."* 41.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia..."* 42.

³⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 161-162.

kemungkinan jika Maulana Malik Ibrahim yang mengadopsi istilah santri kemudian mengadaptasikan kepada para pengikutnya atau kepada orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren yang beliau dirikan.³¹

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa ada lima elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga lain, yaitu sebagai berikut:³²

1. Kyai. Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran.
2. Santri. Santri adalah elemen penting dalam perkembangan sebuah pesantren.
3. Masjid. Yaitu sebagai pusat kegiatan ibadah
4. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Yaitu sebagai tempat tinggal sederhana.
5. Kitab Islam klasik. Kitab-kitab Islam klasik dengan tulisan Arab yang dikarang oleh para ulama yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan materi pengajaran yang berkaitan dengan hal-hal berikut:³³

1. Pelajaran akidah, yaitu pelajaran yang materinya berisi ilmu tauhid, keyakinan kepada Allah dengan mengesakan-Nya.
2. Pelajaran syariah yang berhubungan dengan hukum Islam atau fiqih, yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah.
3. Pelajaran bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu Bayan, ilmu Balaghah, dan ilmu Ma'ani
4. Pelajaran ilmu-ilmu al-Qur'an
5. Pelajaran ilmu Musthalah al-Hadits
6. Pelajaran ilmu fiqih dan ushul fiqih
7. Pelajaran ilmu mantiq atau logika

³¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan...*,122

³²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, dalam Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cet.I, 156.

³³ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan...* 125-126

8. Pelajaran etika Islam dalam pergaulan sehari-hari atau Bahrul Adab
9. Pelajaran Tarikh Islam, dll

Pondok pesantren memiliki ikatan satuan pendidikan yang kuat, yaitu lembaga pendidikan pesantren, para kyai atau ustadz, santri, kurikulum, administrasi pendidikan, dan lain-lain. Pengembangan pendidikan pondok pesantren diorientasikan pada pengembangan kemajuan kurikulum pondok pesantren dan ustadz yang profesional sehingga keduanya saling mendukung. Orientasi ini sebagai bagian pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren yang didasarkan pada prinsip mencari ilmu hukumnya wajib dan berlaku seumur hidup karena ilmu Allah tidak terbatas dan Maha luas.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang efektivitas metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bukanlah hal yang baru sama sekali, sehingga banyak ditemukan karya-karya ilmiah yang berkaitan. Dengan demikian kajian yang akan peneliti pilih berorientasi dari peneliti-peneliti sebelumnya. Sejauh pengamatan peneliti ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang masalah tersebut diantaranya:

1. Skripsi oleh M. Kharir dengan judul “Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta”.³⁴

Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa metode bandongan dan metode sorogan digunakan secara integratif. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi metode bandongan dan berupa paralelasi, yaitu menyamakan konotasi dua metode yang berbeda, komplementatif yaitu mengintegrasikan dua metode

³⁴M. Kharir “*Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi Tarbiyah PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tersebut untuk saling melengkapi, kemudian verifikasi yaitu mengintegrasikan dua metode untuk saling menjunjung satu sama lain. Dalam pelaksanaannya bentuk integrasi ini berimplikasi pada keaktifan belajar santri. Hal itu ditunjukkan dengan keinginan, minat dan keberanian santri dalam mengikuti proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir.

2. Skripsi karya Hujaiyah dengan judul “ Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Nuruttaqwa al-hasanah Bogor”.

Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, metode sorogan dan bandongan ternyata cukup efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses penerapannya, metode sorogan dan bandongan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ternyata setelah uji coba metode sorogan dan bandongan yang telah dilakukan sudah cukup baik dan mendapat respon yang cukup baik pula dari santri.³⁵

3. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 3 No. 2. Juni 2018 e-ISSN: 2502-3519 karya Iys Nur Handayani dan Suismento “Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak”.

Hasil dari penelitian tersebut adalah proses penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu yang pada awalnya masuk TK anak belum memiliki kemampuan membaca Alquran, pada kelompok B menunjukkan bahwa 34 anak dari 45 anak

³⁵ Hujaiyah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Nuruttaqwa al-hasanah Bogor”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012

dapat melampaui target yang sudah di tentukan oleh TK.³⁶

4. Jurnal QATHRUNA Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016) karya Sugiyati “Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren”.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan pertama, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran tahsin al-Qur’an meliputi: Persiapan menyiapkan meliputi: jilid atau Al Qur’an , buku prestasi santri, buku rekap ustadz, dan waktu. Pelaksanaan meliputi: Salam dari ustadz, berdoa bersama, membaca secara individu, komentar ustadz. Tindak lanjut tahsin yaitu memberi tugas untuk membaca halaman selanjutnya atau mengulang kembali sampai benar dan lancar, menerima setoran bacaan, mencatat di dalam buku prestasi santri, dan membagikan kembali buku prestasi santri. Kedua, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an meliputi santri memilih materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan ustadz, menghafal dengan lancar materi yang ditentukan, memberikan setoran hafalan, mengulang kembali setoran hafalan, melakukan menyimak antar santri, melakukan deresan secara sendiri atau bersama.³⁷

Adapun letak persamaan dari penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang metode sorogan dan metode bandongan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian pertama peneliti memfokuskan pada peningkatan keaktifan belajar, penelitian yang kedua peneliti memfokuskan pada proses belajar mengajar. Kemudian penelitian yang ketiga memfokuskan pada kemampuan membaca al-qur’an. Sedangkan yang terakhir fokus penelitian pada pembelajaran tahsin dan tahfidz.

³⁶ Iys Nur Handayani dan Suismanto “*Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak*”. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 3 No. 2. Juni 2018 e-ISSN: 2502-3519

³⁷ Sugiyati, *Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*, Jurnal Qathruna Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti tersebut, jelas bahwasanya fokus pembahasan yang dilakukan peneliti tidak sama persis dengan fokus pembahasan yang dilakukan dalam penelitian di atas. Oleh karena itu, kiranya dapat di jadikan sebagai alasan jika judul skripsi yang dilakukan oleh peneliti ini layak diteliti, karena belum adanya skripsi yang spesifik membahas efektivitas metode sorogan dan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁸ Kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, kitab rujukan, atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pengajaran tertentu yang bisa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pengajaran. Diantaranya metode sorogan dan metode bandongan.

Metode sorogan adalah salah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan cara santri mendatangi ustadz dan membawa kitab kuning atau kitab gundul kemudian membacanya di depan ustadz dan menerjemahkannya. Sedangkan metode bandongan yaitu kyai atau ustadz membacakan kitab kuning yang tercetak dalam bahasa Arab baik yang berharakat maupun yang tanpa harakat atau yang disebut dengan kitab gundul, dengan mengikuti kaidah tata bahasa Arab (nahwu shorof) kemudian

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

menerjemahkannya, biasanya dalam bahasa Jawa, kemudian menjelaskannya kepada santri.

Proses pembelajaran kitab kuning terjadi ketika ada interaksi antara santri dengan ustadz. Untuk merealisasikan kemampuan membaca kitab kuning, di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati menggunakan metode sorogan dan metode bandongan. Pada observasi yang dilakukan peneliti, masih ada santri yang belum bisa dalam memahami maupun membaca kitab kuning terutama pada kelas satu Madin. Santri yang awalnya kesulitan membaca kitab kuning terbantu dengan metode sorogan dan metode bandongan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Maka dari itu penulis tertarik dan perlu melakukan penelitian serta mengkaji lebih lanjut.

Dengan memaksimalkan metode sorogan dan metode bandongan diharapkan dapat membantu santri pondok pesantren An-Nur untuk memahami maupun membaca kitab kuning. Jadi dengan penerapan metode sorogan dan metode bandongan tersebut nantinya santri tidak hanya bisa dan pintar berbahasa Arab saja, tetapi juga mahir dan lugas dalam membaca dan memahami kitab salaf.